

Perlawanan perempuan yang terpinggirkan dalam Novel “Anak Semua Bangsa” Karya Paramodya Ananta Toer

Nensilianti¹, Ridwan², Nur Syawaluddin Ramadhan³

¹⁻³ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Correspondence Author: nensilianti@unm.ac.id

Received: 15 May 2024

Accepted: 09 July 2024

Published: 31 July 2024

Abstract

This research aims to analyze the novel "Children of All Nations" by Pramodya Ananta Toer in the context of the struggle of oppressed women in Dutch colonial society. This analysis uses a feminist approach, focusing on the resistance of marginalized women. This research uses a qualitative descriptive methodology, where reading and note-taking techniques are applied in the data collection process. Reading techniques are used to understand and interpret the content of the text, while note-taking techniques focus on female characters in the novel who experience various types of gender-based oppression and injustice. The results of text analysis show that in the patriarchal culture of the Dutch East Indies colonial era, indigenous women figures such as Nyai Ontosoroh aggressively resisted oppression and fought for the rights of women who were always oppressed and marginalized. This research found that women are often marginalized and disadvantaged in societies dominated by men since the colonial era. In conclusion, it is hoped that the findings of this research will help to better understand the resistance of marginalized women in historical and social contexts.

Keywords: *Feminism, Resistance, Marginalized*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel "Anak Semua Bangsa" karya Pramodya Ananta Toer dalam konteks perjuangan perempuan yang tertindas dalam masyarakat kolonial Belanda. Analisis ini menggunakan pendekatan feminisme, dengan fokus pada perlawanan perempuan yang terpinggirkan. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, di mana teknik membaca dan mencatat diterapkan dalam proses pengumpulan data. Teknik membaca digunakan untuk memahami dan menafsirkan isi teks, sementara teknik mencatat berfokus pada karakter perempuan dalam novel yang mengalami berbagai jenis penindasan dan ketidakadilan berbasis gender. Hasil analisis teks menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki pada zaman penjajahan Hindia Belanda, tokoh perempuan pribumi seperti Nyai Ontosoroh secara agresif melawan

penindasan dan memperjuangkan hak-hak perempuan yang selalu ditindas dan terpinggirkan. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan seringkali terpinggirkan dan dirugikan dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki sejak era kolonial. Kesimpulannya, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk lebih memahami resistensi perempuan yang terpinggirkan dalam konteks sejarah dan sosial.

Kata Kunci: Feminisme, Perlawanan, Terpinggirkan

Pendahuluan

Di dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer telah menjadi karya sastra klasik yang sangat mempengaruhi kesadaran dan gagasan sosial di Indonesia. Karya ini memberikan gambaran rinci tentang masa penjajahan Belanda di Indonesia dengan latar belakang sejarahnya, serta perjuangan keras rakyat untuk meraih kemerdekaan, di dalam novel ini tidak hanya menggambarkan lebih dari sekedar perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi perlawanan penjajah Belanda, akan tetapi juga mengupas rumitnya dinamika sosial masyarakat Hindia Belanda, khususnya posisi perempuan yang kerap terabaikan, serta permasalahan kehidupan yang kompleks yang dapat dijelaskan melalui alur cerita dalam novel ini (Kepakisan 2023).

Perempuan juga seringkali terpinggirkan dan dirugikan dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki sejak era kolonial. Hal serupa juga terjadi di Hindia Belanda, dimana kehidupan perempuan pribumi sangat dipengaruhi oleh kehadiran penjajah Eropa. Di dalam buku (Hellwig, 2007). Pada zaman Hindia Belanda yang dimana penjaja Eropa sangatlah berkuasa. dan di zaman itu perempuan pribumi sangatlah tertindas dan kerap di jadikan budak untuk di beli oleh kompeni. Dalam konteks ini novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi saksi bisu perjuangan dan perlawanan yang dilakukan perempuan tertindas dalam menghadapi ketidakadilan dan penganiayaan.

Dalam novel *Anak Semua Bangsa* merupakan sebuah karya sastra, yang Di mana karya sastra merupakan sebuah ekspresi intim manusia atas gagasan, perasaan, pengalaman, hasrat, dan keyakinan yang disajikan sebagai gambaran kehidupan yang hidup mau di era sekarang atau pun di era dulu. Ungkapan ini diberikan dalam bentuk tertulis dan dihasilkan melalui penggunaan instrumen linguistik. Membaca karya sastra dapat memikat hati pembacanya dengan menampilkan berbagai perasaan dan pengalaman. Siapapun yang membaca karya sastra dapat menikmatinya secara pribadi atau untuk orang lain (Lafamane, 2020). Karya sastra Juga merupakan salah satu jenis seni yang konsep, emosi, dan gagasan orisinal tentang aspek budaya disampaikan melalui bahasa. Karya sastra kaya akan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman hidup, antara lain nilai moral, psikologis, sosial budaya, dan agama. Nilai-nilai tersebut

menjadi landasan dalam mendidik siswa tentang pengembangan karakter dan sikap (Sukirman, 2021).

Menurut Saptawuryandari dalam Simanjuntak et al., (2022), karya sastra mempunyai kekuatan untuk menggambarkan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang otentik dan signifikan. karena karya sastra membahas tentang masyarakat, lingkungan, diri, dan usaha-usaha baru. Sedangkan Menurut Hurdjana dalam Simanjuntak et al., (2022), karya sastra mengandung gagasan atau pesan kritis yang disampaikan pengarangnya karena pada kenyataannya tidak lagi diproduksi tanpa tujuan. Dan karya sastra terbagi beberapa bagian yaitu drama, puisi, dan prosa. prosa juga terbagi beberapa bagian salah satunya novel

Novel adalah salah satu jenis cerita fiktif yang menggambarkan suatu aspek kehidupan masyarakat yang sebenarnya, lengkap dengan segala gejolak mentalnya, dan pada akhirnya menimbulkan suatu konflik yang mempunyai kekuatan untuk mengubah takdir atau jalan hidup mereka (Lubis, 2022). Novel juga mampu membangkitkan perasaan yang kuat pada pembacanya. Seorang pembaca membenamkan dirinya dalam setiap peristiwa yang tergambar dalam novel yang dibacanya. Misalnya, ketika membaca tentang penderitaan seorang wanita, pembaca mampu berempati dengan perasaan dan perjuangan yang dialami tokoh tersebut. Umumnya untuk mengkaji tema novel tentang perjuangan perempuan seringkali menggunakan pandang feminis. Tujuan utama feminisme adalah untuk melindungi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk membebaskan perempuan dari penindasan dan kerap terpinggirkan. Perempuan juga memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka melalui pendidikan dan kecerdasan yang tinggi. Mereka mampu bertindak sebagai orang yang dihormati dan sebagai hasilnya membuat keputusan penting bagi diri mereka sendiri (Pratiwi, 2016). Penindasan yang kerap didapat terhadap perempuan menginspirasi munculnya berbagai gerakan sosial yaitu feminisme yang bertujuan untuk membebaskan perempuan dari penindasan dan memperjuangkan keadilan (Bendar, 2019).

Akan tetapi Feminisme memiliki banyak makna dan interpretasi yang berbeda-beda dan tidak ada satu definisi pun yang diterima secara universal. Akan tetapi para feminis yang beragam mendefinisikan feminisme berdasarkan sudut pandang sosial, politik, budaya, dan agama mereka. Kamus Cambridge menyatakan bahwa feminisme dapat diamati disebagai serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai keadaan ini, atau keyakinan bahwa perempuan harus diberikan hak, kekuasaan, dan peluang yang sama seperti laki-laki dan diperlakukan dengan cara yang sama" (Mohajan, 2022). Akibatnya, feminisme merupakan seperangkat ajaran moral, ideologi politik, dan gagasan sosial yang luas, kompetitif, dan sering kali bertentangan. Fokusnya sebagian

besar adalah pada kesenjangan sosial, politik, dan ekonomi perempuan (Adawo et al., dalam Mohajan, 2022).

Akan tetapi dari zaman kuno hingga sekarang perempuan di seluruh dunia dianggap kurang memiliki akses terhadap peluang, informasi, dan keterampilan, serta beberapa hak asasi manusia yang mendasar. Perempuan ditindas dan ditindas di setiap negara, sehingga membuat mereka sangat kehilangan haknya dan terpinggirkan (Mohajan, 2022). Feminisme juga menunjukkan dorongan yang segar dan menggetarkan untuk berpartisipasi dalam kritik diri (Luthfiah, 2015). Didalam buku Walby, (2011) Definisi feminisme dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara salah satunya adalah memandang pengurangan kesenjangan gender dan mempromosikan kepentingan perempuan sebagai istilah yang sepadan dengan humanisme selain itu juga mencakup bagaimana seseorang ataupun kelompok atau inisiatif mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai feminisme.

Berbagai bidang kehidupan sosial, politik, dan budaya dipengaruhi oleh gagasan seputar gerakan pembebasan perempuan, termasuk karya sastra, yang merupakan produk budaya tersendiri. Hal ini masuk akal karena sebuah karya sastra dapat dilihat sebagai cara pengarang bereaksi terhadap berbagai peristiwa dunia nyata yang sekaligus menjadi kritik masyarakat. Menurut Wellek dan Austin dalam Nugroho, (2019), kehidupan dihadirkan dalam karya sastra, dan realitas sosial memainkan peran penting dalam menentukan makna kehidupan. padahal karya sastra juga meniru subjektivitas manusia dan alam. Dalam novel “*Anak Semua Bangsa*” Paramodya Ananta Toer berhasil membuat kerakter-kerakter yang kompleks dan novel ini menawarkan esensi perjuangan perempuan yang terpinggirkan pada zaman hindia belanda dan kekerasan yang selalu di alami oleh kaum peribumi.

Secara khusus, novel “*Anak Semua Bangsa*” karya Pramoedya Ananta Toer adalah contoh utama bagaimana gerakan pembebasan perempuan digambarkan dalam karya sastra yang ingin diselidiki oleh penelitian ini. Keunggulan penelitian ini adalah menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan keterwakilan perempuan dalam sastra, serta bagaimana sastra dapat menjadi instrumen kritik sosial yang ampuh. Pendekatan penelitian ini mencakup membaca teori feminis dan kritik sastra, menganalisis karya secara tekstual, dan meneliti latar belakang sosial dan sejarah era kolonial Hindia Belanda. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini harus menyoroti bagaimana karakter perempuan dalam novel “*Anak Semua Bangsa*” tersebut merepresentasikan penindasan dan perjuangan. Maksud dari penelitian ini untuk menantang norma dan perilaku patriarki yang berlaku serta mendukung undang-undang dan inisiatif yang memberdayakan perempuan yang selalu terpinggirkan.

Penelitian relevan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2021) dengan judul “Problematika Sosial Dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer” yang dibahas dalam jurnal ini yaitu membahas tentang masalah sosial atau problematika sosial yang terdapat dalam novel “*Anak Semua Bangsa*” karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil analisisnya mengidentifikasi 71 data yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama yaitu ekonomi, biologi, psikologi, dan kebudayaan yang dijelaskan secara rinci.

Penelitian relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2023) dengan judul “Nilai Persahabatan Dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer” yang dibahas dalam jurnal ini yaitu membahas tentang nilai persahabatan dalam novel “*Anak Semua Bangsa*” karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil analisisnya menunjukkan tentang nilai-nilai persahabatan data yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu kepercayaan, kerjasama, loyalitas, dan kejujuran.

Berdasarkan dua penelitian relevan diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian mengkaji novel yang sama, tetapi teori yang di gunakan juga sama yaitu sosiologi sastra, akan tetapi hasil analisisnya tidak sama karena tergantung dengan data yang digunakan atau ditemukan di dalam novel yang dikaji. Begitu juga dengan penelitian yang saya kaji di novel “*Anak Semua Bangsa*” ini dengan pendekatan feminisme yang berfokus pada perlawanan perempuan tentang patriarki, stereotip, eksploitasi, dan penindasan yang terdapat pada kutipan di dalam novel.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam menganalisis yaitu deskriptif kualitatif Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah menganalisis dan mendeskripsikan keadaan atau fenomena tertentu dari sudut pandang terperinci tanpa menggunakan angka atau statistik. Ciri-ciri metode kualitatif yang paling menonjol adalah sebagai berikut mengutamakan proses daripada temuan penelitian sehingga maknanya cair, tidak ada pemisahan antara subjek penelitian dan objek penelitian, serta pesan dan makna yang sesuai dengan sifat objek (Simaremare et al., 2023). Sedangkan istilah "deskriptif" mengindikasikan suatu penelitian yang sepenuhnya berdasarkan fakta-fakta yang ada dan fenomena yang empiris dalam konteks penuturnya. Dengan demikian, hasil atau catatan yang dihasilkan dari penelitian ini berupa uraian bahasa yang mencerminkan gambaran sebagaimana adanya. Analogi yang digunakan adalah potret, di mana penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan paparan yang menggambarkan objek penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mengidentifikasi dan memahami suatu fenomena, suatu prosedur, atau sudut pandang dan pandangan dunia masing-masing peserta (Caelli, Ray, & Mill, dalam Bradshaw et al., 2017).

Teknik yang akan digunakan dalam analisis novel ini adalah teknik membaca dan mencatat digunakan dalam proses pengumpulan data. Teknik membaca adalah suatu metode untuk memahami dan menafsirkan isi teks atau bagian bacaan. Sedangkan informasi yang ditemukan pada saat membaca dapat direkam melalui proses (Karim & Hartati, 2022) Metode analisis data didasarkan pada teori feminis yang membahas tentang perlawanan perempuan, tujuannya adalah untuk menemukan perlawanan perempuan yang terpinggirkan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Paramodya Ananta Toer.

Hasil Dan Pembahasan

Perlawanan Perempuan Yang Terpinggirkan Dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Paramodya Ananta Toer

Berdasarkan dua penelitian relevan yang telah saya jelaskan di bahagian pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian sama-sama mengkaji novel yang sama, tetapi teori yang di gunakan juga sama yaitu sosiologi sastra, akan tetapi hasil analisisnya tidak sama karena tergantung dengan data yang digunakan atau ditemukan di dalam novel yang dikaji. Begitu juga dengan penelitian yang saya kaji di novel “*Anak Semua Bangsa*” ini dengan pendekatan feminisme yang berfokus pada perlawanan perempuan tentang patriarki, stereotip, eksploitasi, dan penindasan yang terdapat pada kutipan di dalam novel.

Perlawanan Perempuan yang terpinggirkan sebuah cerminan perempuan yang mengalami penindasan, dan kesenjangan dalam berbagai bidang kehidupan, hasil dalam penelitian ini menunjukkan beberapa perlawanan Perempuan yang terpinggirkan dalam novel *Anak Semua Bangsa*.

Patriarki

Patriarki adalah struktur di mana laki-laki memegang mayoritas kekuasaan dan otoritas. Laki-laki mendominasi semua bidang kehidupan di bawah sistem patriarki, termasuk pengambilan keputusan mengenai politik, ekonomi, agama, dan rumah tangga. Struktur-struktur ini seringkali menimbulkan ketidakadilan gender, yang menempatkan perempuan dan anak-anak pada risiko diskriminasi, penindasan, dan pembatasan kebebasan mereka.

Ayahnyalah yang lebih berkuasa atas dirinya daripada siapa pun juga. Kalau ayahnya menghendaki, tak ada kekuatan bisa mencegah. Polisi tidak, Kompeni juga tidak, lurah apa lagi. Dan ia takkan berani melawan. (Anak Semua Bangsa, 1980 : 158)

Berdasarkan kutipan diatas menekankan bagaimana perempuan biasanya diperlakukan secara patriarki dalam masyarakat. Dalam situasi ini, perempuan dipandang sebagai milik ayahnya dan tidak mempunyai hak pilihan atau kendali

atas kehidupannya sendiri. Ayah dipandang sebagai sosok yang memiliki otoritas tertinggi, memiliki kendali penuh atas anak perempuannya, bahkan melampaui otoritas lembaga pemerintah seperti penegak hukum atau institusi lainnya. Hal ini mencerminkan budaya yang membuat perlawanan perempuan yang terpinggirkan dan merendahkan perempuan, sehingga menghambat perempuan untuk mengambil alih kehidupannya sendiri. Karena takut akan dampak dan hukuman yang mungkin mereka terima jika tidak setuju dengan ayah mereka, perempuan dalam situasi ini tidak memiliki kemandirian atau wewenang untuk melawan atau menolak tuntutan ayahnya

Stereotip

Stereotip adalah penilaian atau perspektif luas mengenai sifat atau tindakan sekelompok orang atau individu yang sering kali keliru dan didasarkan pada asumsi mengenai ciri-ciri tertentu seperti jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang sosial lainnya. Stereotip sering kali terlalu disederhanakan dan tidak mempertimbangkan keragaman orang yang membentuk suatu kelompok.

“Beda pula dari bunda, yang hanya tahu mengabdikan dan berbuat baik. Beda lagi dari terpelajar Kartini, yang mendambakan datangnya jaman modern. Beda pula dari Mama, seorang manusia bebas-merdeka seperti termaktub dalam mata semboyan Kebebasan dari Revolusi Prancis, namun menganggap jaman modern tidak mengandung berkah sesuatu pun kecuali dalam kemajuan peralatan dan cara.” (Anaka Semua Bangsa, 1980 : 208-209)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki variasi dalam perlawanan perempuan yang terpinggirkan yang Pertama, adanya stereotip bahwa perempuan yang tertindas adalah perempuan yang baik hati dan melayani orang lain hal ini mungkin berasal dari lingkungan tradisional yang menganggap perempuan hanya bertanggung jawab mengurus rumah tangga dan tidak mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan. Selanjutnya dianalogikan dengan tokoh sejarah Kartini asal Indonesia yang dianggap sebagai representasi perjuangan otonomi dan pendidikan perempuan. Kartini merupakan simbol yang datangnya zaman modern karena yakin akan membawa perubahan bagi perempuan. Gambar berikutnya yaitu mama atau Nyai Ontosoroh menunjukkan seorang wanita yang mandiri dan mungkin mirip dengan karakter feminis masa kini yang menganjurkan kesetaraan dan kemandirian, namun hal ini juga menantang gagasan bahwa kemajuan di era modern hanya terbatas pada peningkatan gaya hidup dan teknologi, dan hanya berdampak kecil atau tidak sama sekali terhadap perempuan.

Eksplorasi

Eksplorasi terhadap perempuan tidak hanya merugikan korban secara langsung, namun juga meningkatkan kesenjangan sosial.

“Teringat aku pada cerita guruku tentang perbedaan antara hartawan Eropa dengan Pribumi. Hartawan Pribumi suka mengumpulkan bini dengan alasan membantu perempuan yang dijadikan bininya.” (Anak Semua Bangsa, 1980 : 233)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bagaimana laki-laki sering kali memanfaatkan atau mengobjektifikasi perempuan. Dalam hal ini, laki-laki Pribumi yang kaya mengumpulkan pasangannya dengan kedok memberikan dukungan kepada wanita yang mereka nikahi. Namun alih-alih benar-benar berupaya memperbaiki nasib perempuan, hal ini lebih merupakan taktik eksploitasi untuk ke untungan laki-laki. Kutipan ini menyoroti pentingnya melawan penindasan tentang perlawanan Perempuan yang sering kali terpinggirkan atau menunjukkan bagaimana perempuan seringkali menjadi korban struktur kekuasaan yang didominasi laki-laki.

Penindasan

Penggunaan kekerasan, paksaan, atau wewenang untuk membatasi atau mengurangi peluang, kebebasan, atau hak perempuan dalam masyarakat dikenal sebagai penindasan terhadap perempuan. Hal ini dapat terjadi di berbagai lingkungan berbeda, seperti hubungan intim, tempat kerja, interaksi sosial, dan masalah sistemik.

“Membunuh anak orang, merampas jerih-payah seorang wanita, yang semestinya dia lindungi, wanita Pribumi pula, yang dia anggap biadab!” ia tertawa bahak menghinakan.” (Anak Semua Bangsa, 1980 : 391)

Perempuan Pribumi selalu terpinggirkan karena mereka selalu mendapatkan penindasan dan selalu di manfaatkan untuk kepentingan pribadi laki-laki, yang seharusnya melindungi mereka. Kutipan ini menunjukkan bahwa perempuan Pribumi tidak hanya menjadi korban, tetapi juga bertindak sebagai subjek yang memberontak terhadap penindasan yang mereka alami. Dengan mengangkat kesengsaraan dan perlawanan perempuan yang seringkali diabaikan, Keseluruhan peristiwa ini menjadi pengingat akan betapa perempuan kehilangan haknya di masyarakat dan seringkali menjadi korban penindasan, penyerangan, terpinggirkan atau perlakuan tidak adil.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan analisis terhadap novel “Anak Segala Bangsa” karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa kesadaran dan tindakan efektif sangat penting dalam memerangi penindasan dan ketidakadilan berbasis gender, yang masih berlangsung di zaman modern. Buku ini menjadi pengingat bahwa perjuangan perempuan melawan ketidakadilan dan eksploitasi masih relevan dalam lingkungan sosial dan politik saat ini, selain menjadi isu sejarah. Pembaca

diharapkan tidak hanya memahami dan mendalami cerita-cerita tersebut, namun juga termotivasi untuk bertindak di dunia nyata demi memajukan hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Langkah pertama untuk melakukan hal ini adalah dengan menantang norma dan perilaku patriarki yang berlaku serta mendukung undang-undang dan inisiatif yang memberdayakan perempuan.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu melihat lebih dekat pada karya lain yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan penulis Indonesia lainnya yang membahas topik terkait. Penelitian yang membandingkan dan membedakan karya sastra yang mencerminkan kesulitan perempuan dalam berbagai situasi dapat memberikan lebih banyak pencerahan mengenai dinamika gender. Implementasi yang dapat diambil adalah kita harus memerangi penindasan dan ketidakadilan gender dan memajukan hak asasi manusia.

Daftar Pustaka

- Bendar, A. (2019). Feminisme dan gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25-37.
- Bradshaw, C., Atkinson, S., & Doody, O. (2017). Employing a qualitative description approach in health care research. *Global Qualitative Nursing Research*, 4, 2333393617742282.
- Hellwig, T. (2007). *Citra kaum perempuan di Hindia Belanda*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1-13.
- Kepakisan, N. K. A. C., Aji, G. F. S., Affandi, J., & Mrican, C. D. S. Y. (2023). Strukturasi Kekuasaan & Kekerasan Simbolik Dalam Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya: Perspektif Bourdieu. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa Vol*, 16(1), 11-21.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185-189.
- Luthfiah, N. (2015). Feminisme Islam di Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 75-88.
- Mohajan, H. (2022). *An overview on the feminism and its categories*.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148-156.
- Pratiwi, W. (2016). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. FBS.
- Simanjuntak, M. B., Suseno, M., Ramdhoni, R., Mayuni, I., Zuriyati, Z., & Sutrisno, S. (2022). The Value of Parents' Image in Seven Batak Toba Songs (Literary Art Study). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8540-8551.
- Simaremare, J., Santoso, G., Rantina, M., & Asbari, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 57-60.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik.

Jurnal Konsepsi, 10(1), 17-27.

Suyono, S., Gafar, A., & Supriyati, S. (2023). Nilai persahabatan dalam novel anak semua bangsa karya pramoedya ananta toer. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 269-279.

Syafitri, M., Ollivia, O., Triani, S. N., & Susanto, H. (2021). Problematika Sosial Dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 5(1), 1-15.

Toer, P. A. (1980). *Anak Semua Bangsa* (J. Isak (ed.); 2nd ed.). Hasta Mitra.

Walby, S. (2011). *The future of feminism*. Polity.